

PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM BERBASIS BUDAYA LOKAL (Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Seni Reyog Ponorogo)

Rido Kurnianto

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Abstrak

Di dalam seni Reyog Ponorogo terdapat sejumlah simbol, baik terkait dengan instrumen perangkat seni maupun ragam tarinya, yang di dalamnya sarat dengan nilai dan makna, diantaranya adalah nilai pendidikan. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dengan sejumlah nilai yang terkandung di dalam pendidikan Islam, sehingga sangat dimungkinkan menjadi semakin kuat daya pencerahnya apabila mampu dipadukan dalam aktifitas pembelajaran. Nilai-nilai pendidikan inilah yang selanjutnya diturunkan kepada *Konco Reyog* (pelaku seni Reyog Ponorogo) untuk menjadi tuntunan hidup melalui penanaman karakter dalam pembelajaran di sekolah. Pada perkembangannya, nilai-nilai pendidikan dalam seni Reyog Ponorogo ditanamkan secara sistematis melalui lembaga pendidikan sekolah. Posisinya cukup kuat karena masuk dalam kurikulum intrakurikuler sebagai muatan lokal berbasis kearifan lokal. Proses pembelajaran karakter berbasis seni Reyog Ponorogo menggunakan model kooperatif untuk materi yang bersifat teoritis dan model langsung untuk materi praktik. Nilai-nilai pendidikan berbasis seni Reyog Ponorogo ini sangat dimungkinkan menjadi alternatif model pendidikan karakter dalam rangka menanamkan nilai dan makna hidup luhur berbasis pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Fakta yang cukup unik sebenarnya terkait dengan dimasukkannya seni Reyog Ponorogo ke dalam kurikulum sekolah, baik melalui intra maupun ekstra kurikuler. Dimasukkannya seni Reyog Ponorogo ke dalam pembelajaran di sekolah, disamping karena tuntutan seni, juga adanya fakta tentang maraknya pentas Reyog Ponorogo yang sarat dengan perilaku “kontra produktif” dengan nilai-nilai luhur yang terbabar dalam simbol-simbol budayanya. (Kurnianto, 2013: 52) Perilaku kontra produktif tersebut antara lain; mabuk-mabukan (minum *khamr*), ritual sesaji menjelang pentas, *saweran* (memberi hadiah berupa uang kepada penari jathil yang dilakukan penonton pria dengan menyentuk bagian tubuh “sensitif” penari), adopsi

kekuatan mistik, dan sebagainya yang kesemuanya dianggap bertentangan dengan norma sosial maupun terutama norma agama (Islam). Tradisi mabuk-mabukan, bahkan sudah menjadi rahasia umum di kalangan *Konco Reyog* Ponorogo. Beberapa oknum *Konco Reyog* terkadang masih memiliki rasa malu dan karena itu mereka memilih meminum *khamr* itu jauh sebelum pentas dan dilakukan di tempat yang tersembunyi, tetapi tidak sedikit mereka yang secara terang-terangan meminum *khamr* di area pentas. Bahkan ada “norma illegal” dibakukannya tradisi minum *khamr* ini sebagai modal memperkuat pentas (adanya keyakinan bahwa reaksi minuman keras tersebut akan berpengaruh pada keberanian dan kekuatan

pada saat mementaskan seni Reyog Ponorogo).

Sementara, ada fakta unik lainnya seiring dengan maraknya apresiasi masyarakat terhadap seni Reyog Ponorogo, bahwa dengan kenyataan terjadinya perilaku *Konco Reyog* “menyimpang” sebagaimana dipaparkan diatas, di negerinya sendiri – Ponorogo, kesenian ini ternyata kurang mendapatkan apresiasi yang sebanding dengan kebesarannya di tingkat nasional. (Kurnianto, 2013: 52-53) Jadi, yang terjadi adalah semacam “apresiasi semu” yang disebabkan oleh adanya “gap” antara pesan-pesan mulia yang diusung oleh seni adiluhung ini dengan pementasan yang justru bertolak belakang dengan simbol-simbol seni yang dipentaskan *Konco Reyog*. Karena itu, berdasarkan fakta ini, sangat dimungkinkan, melalui pembelajaran di sekolah, pesan-pesan luhur seni Reyog Ponorogo melalui simbol-simbol seninya yang potensial itu akan teraktualisasikan secara baik, sehingga transformasi nilai-nilai pendidikan (Islam) di kalangan *Konco Reyog* terjadi dengan baik.

Fakta ini muncul, paling tidak dilatari oleh dua alasan; (1) maraknya kerusakan moral yang melanda masyarakat secara luas, termasuk di kalangan anak-anak usia sekolah, sehingga seni Reyog ini menjadi pilihan sebagai media menangkal dekadensi moral melalui aktualisasi potensi pesan-pesan luhur pada seni budayanya; (2) saratnya pesan moral dan nilai pendidikan yang terdapat di dalam instrumen dan tari Reyog Ponorogo, hingga meniscayakan perlunya mengelola aspek ini secara baik, guna penanaman karakter mulia pada *Konco Reyog* dan masyarakat luas, sehingga sangat dimungkinkan, kecenderungan berseni Reyog seperti ini akan berkembang menjadi pilihan pelestarian dan pengembangan seni Reyog Ponorogo. Watak (karakter), seperti ditulis Zuhdi merupakan seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda

kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. (Zuhdi, 2008: 39) Berdasar inilah watak seseorang dididik, dibina, dan dikembangkan ke arah penguatan agar berkembang dalam citra yang baik. Dalam praktik, pembangunan atau pendidikan karakter selalu dikaitkan dengan nilai (Fronidizi, 2011: 1-3) atau tradisi yang berkembang di tengah masyarakat, yang menurut mereka perlu diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Sejumlah nilai pendidikan yang melekat dalam seni Reyog Ponorogo bisa ditransformasikan kepada *Konco Reyog* mengingat seni ini cukup memperoleh apresiasi dari masyarakat luas, termasuk masyarakat pendidikan. Tujuan pendidikan karakter, sebagaimana ditulis Zuhdi (2008: 77) adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggungjawab. Hal ini untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggungjawab, rasa kasih sayang, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja, dan kecintaan kepada Tuhan dalam diri seseorang. Menurut Ratna (2014: 195), keseluruhan karya sastra, seni, dan budaya adalah salah satu sumber pendidikan karakter. Di tengah-tengah banyak orang sudah tidak lagi percaya kepada orang tua, pemimpin, dan pemerintah, bahkan dengan agama sekalipun, maka tidak menutup kemungkinan karya sastra, seni, dan budaya menjadi sumber terpenting pendidikan karakter. Ratna menambahkan bahwa, sesuatu yang disampaikan secara estetis, etis, dan logis, akan membuat manusia lebih percaya terhadap seni budaya dibandingkan dengan narasi-narasi ilmu pengetahuan, termasuk agama. (Ratna, 2014: 195-196)

PEMBELAJARAN PAI BERBASIS BUDAYA

Melalui proses edukasi lewat budaya, berbagai kecerdasan (kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, kecerdasan individu/*adversity quotion*) lebih efektif ditanamkan dan lebih memungkinkan membentuk diri dengan tingkat daya lentur yang positif saat menghadapi kendala hidup. Dengan kata lain, lebih memungkinkan bertahan hidup sekaligus megatasinya. Sementara itu, pendidikan Islam dengan menggunakan budaya sebagai media transformasi nilai, sangat diperlukan, dan sebagai bagian dari pembentukan jati diri Muslim lewat lingkungan dengan simbol-simbol edukatif religius yang dimilikinya (Roqib, 2007:10), bahkan di dalam Islam diperlukan pengayaan simbol budaya, sebab ia akan lebih mudah diterima ketimbang agama, termasuk di jaman post-modern ini.

Pengembangan budaya Islam, sebagaimana dinyatakan Fazlur Rahman, perlu ditingkatkan agar memiliki fungsi optimal di bidang pendidikan Islam. Sementara itu, penelitian tentang budaya belum mendapatkan perhatian yang cukup dari kalangan peneliti pendidikan (Islam). Apalagi penelitian dan kajian yang bersifat interdisipliner yang menyangkut pendidikan dan budaya Jawa. Kajian tentang persinggungan antara pendidikan dengan memanfaatkan potensi budaya sendiri perlu mendapatkan perhatian khusus dari umat Islam dalam bentuk apapun yang berorientasi pada realisasi *weltanschauung* Islam yang asli dan modern harus bermula dari pendidikan (Rahman, 1984:384). Haviland memaparkan, bahwa kebudayaan terdiri dari nilai-nilai kepercayaan, dan persepsi abstrak tentang jagat raya yang berada di balik perilaku manusia dan yang tercermin di dalam perilakunya. Semuanya dimiliki bersama oleh anggota masyarakat, dan apabila seseorang berbuat sesuai dengan nilai-nilai tersebut

maka perilaku mereka dianggap dapat diterima oleh masyarakat (Haviland, 1999:3310). Selanjutnya Ortner, melihat begitu pentingnya peranan simbol dalam masyarakat karena sistem simbol merupakan sumber dimana si pemilik kebudayaan menemukan dan mewariskan kebudayaannya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Ortner, 1971:94). Ahimsa Putra (2007) menjelaskan, bahwa, pewarisan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya dimungkinkan karena adanya proses belajar lewat simbol-simbol yang kemudian menjadikan kebudayaan sebagai milik suatu masyarakat. Pada akhirnya, sekecil apapun kreasi para pendahulu terhadap berbagai upaya pelestarian dan pewarisan sebuah seni budaya ataupun adat tradisi, tetap akan berpengaruh bagi eksistensi sebuah seni budaya ataupun adat tradisi tersebut. Dia menambahkan keterangan bahwa suatu unsur kebudayaan yang berasal dari masa lampau tidak lagi dilihat sebagai sisa-sisa budaya lama, tetapi sebagai unsur budaya yang tetap aktual dalam masyarakat, karena mempunyai fungsi tertentu.

Seni Reyog dan Nilai-Nilai Luhur

Pemilihan instrumen Reyog Ponorogo, yakni kepala harimau dan burung merak oleh para leluhur Ponorogo, nampaknya tidak main-main. Dua binatang belantara yang mewakili dua karakter binatang rimba (kuat dan indah) ini, dipih jelas bukan tanpa tujuan, tetapi terdapat nilai/makna yang mengarah pada pembentukan karakter “*wong*” (orang) Ponorogo. Harimau memberikan pesan kekuatan diri (lahir-batin), sedangkan burung merak memberikan kesan keindahan. Apabila dikumpulkan di dalam sebuah karakter kepribadian, paduan dua binatang berbeda karakter itu akan membentuk perpaduan sosok pribadi yang kuat lahir-batinnya dan mulia budi pekertinya. Secara rinci nilai-nilai

pendidikan pada seni Reyog Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Keimanan. Sebelum seni Reyog dipentaskan, lazimnya dilakukan ritual/upacara untuk memohon kekuatan. Di kalangan *Konco Reyog* yang berlatar Animisme-Dinamisme, Hindu, dan Budha, ritual dilakukan untuk menghadirkan “roh” harimau dan merak, dengan tujuan satu sisi mampu melakukan pentas dengan aman dan tertib (atas kharisma harimau), dan pada sisi yang lain mampu mementaskan seni Reyog yang indah-mempesona (atas kharisma merak). (Wawancara dengan Bapak HA. Tobroni Toredjo, Tanggal 7 Juli 2015)

Latar keyakinan, latar keagamaan yang sudah barang tentu beragam menghiasi para “jawara” Ponorogo yang selalu peduli kepada pelestarian dan pengembangan Reyog Ponorogo, janganlah diusik. Biarkan masing-masing mengalir mengikuti arah angin peradaban unggul yang ingin diukirnya di bumi Reyog ini. Andai tidak mampu terkumpul di dalam *ukhuwah* keagamaan atau keyakinan, biarlah para *jagoan* (*warok*) itu bersatu di dalam *ukhuwat wathaniyyat* (kesatuan yang terpayungi oleh satu kepentingan memajukan kota Reyog ini) dengan salah satunya melalui seni Reyog Ponorogo. (Wawancara dengan Bapak HA. Tobroni Toredjo, Tanggal 7 Juli 2015)

2. Pendidikan Budi Pekerti. Instrumen pokok Reyog Ponorogo (kepala harimau dan merak) menjadi sentral karakter yang dituju oleh keseluruhan pentas seni Reyog Ponorogo. Kuat dan indah merupakan dua pilar kepribadian utama, dan pesan ini yang diharapkan terbarbar di dalam keseluruhan pentas seni Reyog Ponorogo dan sekaligus mendasari seluruh filosofi berseni Reyog

Ponorogo. (Wawancara dengan Bapak Budi Satriyo, Tanggal 15 Juli 2015)

3. Pendidikan Jasmani dan Ruhani. Manik-manik yang tergantung di paruh burung merak memang tidak baku bentuk dan materinya tergantung pada selera *Konco Reyog* yang memilikinya, tetapi apapun bentuknya, sebenarnya manik-manik itu adalah dimaksudkan sebagai alat penghitung *dzikr* saat seorang Muslim melakukan *dzikr* kepada Allah SWT “*subhana Allah, wa al-hamd li Allah, wa Allahu Akbar* yang lazimnya berjumlah 33 manik dalam satu putaran. Dengan demikian manik tasbih ini menjadi media empiris yang bisa dipakai sebagai pintu masuk islamisasi Reyog Ponorogo. Manik-manik itu dimaksudkan juga sebagai mutiara yang keluar dari mulut burung merak. Artinya, adalah sebuah penggambaran pribadi yang telah memperoleh kekuatan diri secara lahir dan batin, fisiknya kuat seperti kekuatan seekor harimau, psikisnya juga kuat sebagaimana kharisma raja hutan (*kanoragan* tinggi), maka yang keluar dari diri pribadi seperti ini tiada lain adalah permata dan mutiara hidup, yang akan selalu memberikan kemanfaatan kepada semesta ini. (Wawancara dengan Bapak Budi Satriyo, Tanggal 15 Juli 2015)

4. Pendidikan Kepemimpinan. Nilai pendidikan aspek kepemimpinan ini terbarbar di dalam Tari Klanasewandana. Tari ini dikemas untuk mementaskan kharisma kepemimpinan Prabu Klanasewandana yang gagah berani, *sakti mandraguna*, hingga melalui senjata pamungkasnya yang bernama “Pecut Samandiman” mampu melumpuhkan Singa Barong – sang perwujudan raja hutan yang kuat dan buas. Di dalam praktik kepemimpinan, tari ini bisa dikemas dengan alur yang

menandai sebuah kepemimpinan yang amanah. Klanasewandana yang diyakini sebagai seorang raja *sakti mandraguna*, bisa dimunculkan sebagai simbol seorang pemimpin yang seharusnya memimpin rakyat; memiliki ilmu dan pengalaman yang luas, memiliki fisik yang sehat dan kuat, profesional, dan amanah, serta taat kepada Sang Pencipta. (Wawancara dengan Bapak Marji, Tanggal 3 Agustus 2015)

5. Pendidikan Kewiraan. Nilai pendidikan kewiraan ini terbabar di dalam Tari Kuda (*Jathil*). Tari *jathil* yang pada awalnya diperankan oleh penari laki-laki ini dimaksudkan sebagai simbol sikap patriotisme (kepahlawanan) yang dimiliki oleh generasi pewaris peradaban Ponorogo; sebuah sikap yang selalu siap-siaga/waspada untuk menyongsong hari esok dengan sejumlah ketrampilan dan kecakapan hidup yang diperlukan dalam membangun peradaban unggul. Tari ini tidak sekedar bermakna ketangkasan generasi bangsa di dalam berperang menghadapi musuh dari luar, tetapi yang lebih penting adalah berperang melawan hawa nafsu yang berada di dalam dirinya sendiri. Karena itu, tampilan tarinya harus mencerminkan ketegasan, kewaspadaan, dan kecermatan. Pandangan mata yang tajam menatap lurus ke depan adalah sebuah sikap yang selalu berorientasi masa depan. Sementara gerakan kepala menengok ke kiri dan kanan adalah sebuah gambaran sikap bagaimana mereka secara cerdas melihat konteks jaman yang mengitari. Atas simbol sikap seperti itulah, tari *jathil* menjadi tidak tepat ketika dibawakan dengan lemah gemulai, apalagi mengandung erotisme, sekalipun penarinya adalah wanita. (Wawancara dengan Bapak Marji, Tanggal 3 Agustus 2015)

6. Pendidikan Kesabaran dan Optimisme. Nilai pendidikan yang lahir dari Tari Pujangganong (Pujangga Anom) yang terkesan lucu, banyak ulah, dan selalu membuat sensasi sebagai simbol bahwa hidup di dunia ini tidaklah selalu mulus dan lurus. Banyak hambatan dan cobaan dengan beragam jenis. Bahkan di dalam Islam telah menggariskan pemeluknya, bahwa semakin seseorang berkualitas kemusliman dan kemukminannya, maka semakin berat dan beraneka ragam cobaan atau ujian yang bakal diterimanya. Hamba yang memiliki keimanan tinggi, tidak akan larut oleh segala jenis ujian hidup, tetapi semuanya dihadapi dengan ketegaran hati yang terbalut optimisme tinggi. Dengan demikian, tari pujangganong ini, tidaklah sekedar bernilai hiburan yang amat memukau, tetapi mengandung makna yang begitu dalam, bahwa generasi pewaris bumi Reyog ini adalah orang-orang yang selalu optimis menghadapi hidup dengan terus membentengi diri dengan sejumlah ilmu, ketrampilan, dan kebesaran jiwa untuk meretas masa depan gemilang. (Wawancara dengan Bapak Marji, Tanggal 3 Agustus 2015)

Pilar Pendidikan Islam Berbasis Seni Reyog Ponorogo

Berdasarkan uraian tentang nilai-nilai pendidikan pada seni Reyog Ponorogo di atas, maka secara spesifik di dalamnya terkandung pilar pendidikan Islam, yakni; akidah, ibadah, dan akhlak yang terbabar di dalam makna simbol, baik yang terkandung di dalam instrumen alatnya maupun ragam tarinya.

Pilar pendidikan akidah (keimanan) terbabar di dalam dua aspek, yakni pembuka pentas dan pada simbol senjata “Pecut Samandiman” (senjata milik raja Kelanasewandana berbentuk sejenis cemeti). Pembuka pentas seni Reyog menjadi

pendidikan keimanan, karena ketika *Konco Reyog* mengawali pentas, mereka mengawalinya dengan memanjatkan doa kepada Allah SWT., melalui berbagai kreasi (sikap, syair lagu (tembang), tari, dan sebagainya). Di semua sekolah yang telah penulis teliti (12 sekolah) mengawali pentas dimana dan dalam bentuk apapun dengan berdoa bersama. Sementara pilar pendidikan keimanan yang terbarbar dalam makna simbol Pecut Samandiman, terbaca dalam komposisi Pecut, yakni terdapat lima ikat dan satu pilar. Lima ikat dimaksudkan sebagai rukun Islam yang lima (Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat, dan Haji). Sedangkan satu pilar berupa cemeti adalah simbol tauhid (keesaan Tuhan). Karena itu, di dalam pentas, ketika senjata ini dipergunakan untuk melawan Singabarong (Dhadhak Merak) yang konon kuat tidak terkalahkan, maka ia langsung ambruk tidak berdaya, bahkan semesta di sekelilingnya ikut terkena dampak yang sangat merusakkan. Hal ini dimaksudkan sebagai gambaran bahwa, ketika seseorang telah beriman dengan kuat kepada Tuhan disertai dengan pengamalan rukun Islam, maka tidak akan ada kekuatan apapun di semesta ini yang bisa melemahkannya, karena dirinya telah terpaut kuat dengan kekuatan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Secara rinci pilar-pilar pendidikan, baik yang terkandung di dalam instrument maupun ragam tari seni Reyog Ponorogo sebagaimana dipaparkan di bawah ini:

Instrumen Reyog

Pertama, Reyog/Dhadak Merak. Berasal dari bahasa Arab “*riyaqun*” berarti: “keindahan, kebaikan yang mengagumkan” (Munawwir, 1984:560). Manusia harus selalu mendekatkan diri kepada Tuhan dengan ketaatan kepada Nya, sehingga mampu melalui hidup dan mengakhirinya dengan tetap berada di jalan Nya. Alqur’an menjelaskan pilar ini di dalam Ali Imran: 102 : “*Bertaqwalah kepada Allah dengan*

sebenar-benar taqwa dan janganlah sekali-kali kamu mati, kecuali dalam keadaan memeluk Islam”.



Gambar 1: Reyog/Dhadhak Merak

Kedua, Kendang. Berasal dari bahasa Arab “*qada’a*” yang berarti : mengendalikan (Munawwir, 1984: 1179). Manusia harus pandai mengendalikan hawa nafsunya agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang tercela, melanggar aturan/norma agama, merugikan orang lain, dan seterusnya.



Gambar 2: Kendang

Ketiga, Ketipung. Berasal dari bahasa Arab “*katifun*” yang berarti : balasan (Munawwir, 1984: 1281). Manusia harus hati-hati dengan setiap perbuatan yang dilakukannya, karena semuanya harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan dan akan memperoleh balasan yang setimpal di pengadilan akhirat nanti. Oleh karena itu harus diupayakan agar semua perbuatannya baik dan sesuai dengan tuntunan agama.



Gambar 3: Ketipung

Keempat, Kenong. Berasal dari bahasa Arab “*qana’a*” yang berarti : puas dengan bagiannya (Munawwir, 1984: 1250). Manusia wajib berusaha untuk memperoleh kehidupan yang terbaik. Bersamaan dengan itu, manusia juga harus menyadari dengan sepenuhnya, bahwa setiap upaya akan menemui kepastian hasil sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh

karena itu, manusia harus menerima dengan ikhlas apapun hasil yang ditentukan oleh Tuhan dengan banyak bersyukur dan bersabar. Dalam riwayat Abdullah bin ‘Amr Rasulullah saw bersabda:”*Sungguh beruntung orang yang diberikan petunjuk masuk Islam, diberi kecukupan rizki, dan merasa cukup terhadap apa yang diberikan kepadanya*”.(Sunan Ibnu Majah Hadis nomor 4138, tt. : 1386)

Kelima, Kethuk. Berasal dari bahasa Arab “*khatha*’ “ yang berarti : salah (Munawwir, 1984: 376). Manusia harus menyadari sepenuhnya, bahwa sebaik apapun manusia, mestilah ia akan berbuat kesalahan/dosa. Karena itu sebaik-baik manusia, bukanlah orang yang tidak bersalah/berdosa, karena hal itu tidak mungkin, tetapi manusia yang baik adalah orang yang melakukan kesalahan/dosa kemudian segera bertaubat kepada Allah.



Gambar 4: Kenong dan Kethuk

Keenam, Angklung. Berasal dari bahasa Arab “*intiqaal*”, yang berarti: bergerak, berhijrah (Munawwir, 1984: 1557). Manusia harus senantiasa melakukan hijrah (bergerak/berpindah) dari keburukan/kejahatan (melanggar aturan, norma, ketaatan) menuju kepada kebaikan (terpuji).



Gambar 5: Angklung

Ketujuh, Terompet. Berasal dari bahasa Arab “*shuwarun*” artinya : penggambaran (Munawwir, 1984: 859). Manusia harus selalu menyadari bahwa hidupnya menuju kematian, dan perjalanan hidupnya seiring

usianya yang terus berkurang akan semakin mendekati kematian. Karena itu manusia harus menyiapkan bekal yang cukup agar kelak ketika ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan Tuhan, ia menerima kebaikan dan pahala dari Tuhan dengan kenikmatan surga Nya.

Kedelapan, Kempul. Berasal dari Bahasa Arab “*kafulun*” yang berarti: balasan (Munawwir, 1984: 1311). Setiap perbuatan buruk akan dibalas dengan keburukan berupa sikasa dan penderitaan. Demikian halnya setiap perbuatan baik akan memperoleh balasan kebaikan berupa kebahagiaan.



Gambar 6: Kempul

Kesembilan, Kolor/Usus-usus. Berasal dari bahasa Arab “*ususun*” yang berarti: dasar, landasan (Munawwir, 1984: 26). Agar hidup manusia sempurna, maka ia harus memegang erat tali Allah (*hablun min Allah*) dengan ketataan/pengabdian yang sempurna. Bersamaan dengan itu, manusia juga harus memegang tali untuk membangun hubungan antar sesama (*hablun min al-nas*), hubungan dengan sesama manusia. Kedua tali (vertical dan horizontal) ini menjadi syarat manusia akan menjadi *insan kamil* (manusia yang sempurna/mulia).



Gambar 7: Kolor/usus-usus

Kesepuluh, Baju Penadon. Berasal dari bahasa Arab “*fanadun*” yang berarti : kelemahan (Munawwir, 1984: 1154). Manusia harus sadar, bahwa setiap manusia memiliki kelemahan. Oleh karena itu, ia tidak layak berbuat sombong, apalagi jika kesombongan itu ditujukan kepada Tuhan.



Gambar 8: Baju Penadon

Kesebelas, Udheng. Berasal dari bahasa Arab “*ud’u*” yang berarti: mengajak, menganjurkan (Munawwir, 1984: 439). Manusia harus saling mengajak, saling menganjurkan melalui doa dan dakwah. QS. Al-‘Ashr : 1-3: “*Demi masa. Sesungguhnya manusia akan mengalami kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam hal kebaikan dan saling menasihati dalam hal kesabaran.*”



Gambar 9: Udheng

Keduabelas, Merak. Manik tasbih yang ada di paruh burung Merak merupakan ilustrasi dari sarana berzikir (mengingat Allah dengan menyebut nama Nya), yang selalu mengingatkan manusia agar senantiasa melakukannya di setiap saat. Diantara landasan Qur’aninya adalah QS. Al-Ahzab (33):41-42: “*ya ayyuhalladzina amanu udzkuru Allaha dzikran katsiran wa sabbihuhu bukratan wa ashilan*” (“Wahai orang-orang yang beriman berdzikirlah (dengan menyebut nama Allah), dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang”). Ia juga mengandung makna bagaimana seharusnya menjaga lisan dengan menggunakannya untuk membiasakan perkataan yang baik. Hal ini dijelaskan di dalam QS. al-Baqarah: 263: “*Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan caci maki*”

Ketigabelas, Harimau. Kekuatan fisik dan psikis (lahir dan batin). Keberanian (*syaja’ah*) yang disimbolkan oleh perangkat Reyog ini. Di dunia hutan belantara binatang ini dikenal dengan raja hutan yang memiliki kekuatan,

kewibawaan, dan kekuasaan. Instrumen ini mengandung makna bagi kehidupan, bahwa seseorang harus memiliki kekuatan lahir-batin agar mampu memberikan kemanfaatan bagi kehidupan ini. Kekuatan, kewibawaan, dan kekuasaan diperlukan bukan untuk melakukan kesombongan dan kerusakan, tetapi justru dipergunakan untuk melahirkan karya menuju kemanfaatan.

Keempatbelas, Pecut Samandhiman. Pecut Samandiman adalah sebagai simbol *senjata pamungkas* (senjata sakti terakhir) untuk melumpuhkan lawan/musuh. Senjata ini dimiliki oleh seorang pemimpin untuk menyertai langkah kepemimpinannya berjalan dengan sempurna. Hal ini menggambarkan, bahwa seorang pemimpin haruslah memiliki integritas keilmuan dan kepribadian yang “mapan”, yang dilandaskan kepada Alqur’an dan As-Sunnah, sehingga akan berjalan dan menjalankan roda kepemimpinannya berdasarkan kedua landasan tersebut. Pemimpin dengan karakter seperti inilah yang harus ditaati oleh rakyatnya – sebuah ketaatan untuk mendukung tugas *khilafah* di muka bumi dan bukan untuk mengkultuskannya. Di dalam Alqur’an masalah ini dinyatakan di dalam An-Nisa(4):59: “*...athi’u Allaha wa athi’u ar-rasula wa uli al-amri minkum fa in tanaza’tum fi syai’in farudduhu ila Allahi wa ar-Rasuli...*” (“Ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul-Nya dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul-Nya (As-sunnah)”.

Ragam Tari Reyog Ponorogo

Pertama, Tari Warok. Tokoh warok di dalam seni Reyog Ponorogo merupakan tokoh kharismatik yang menjadi rujukan bagi masyarakat Ponorogo dalam hal hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, di dalam pentas

Reyog, tari warok selalu dimunculkan di awal pentas. Lazimnya terdiri dari warok *sepuh* dan warok *muda*. Warok *sepuh* menggambarkan sifat “kesempurnaan” seorang tokoh. Pentas ini biasanya dominan bernuansa “pendadaran” (*forum pewarisan ilmu* dan kebijaksanaan) dari warok *sepuh* kepada warok *muda*. Substansi makna dari tari ini adalah, bahwa amanat yang dipikulkan di pundak warok *sepuh* sebagai teladan hidup membuatnya wajib menghiasi diri dengan integritas keilmuan dan kepribadian yang sempurna. Petuahnya dalam berbagai bentuk, yakni sikap, ucap, dan tindak menjadi *jimat* (menjadi sesuatu yang sangat berharga bagi kehidupan). Pada saat yang lain, ia juga menjadi pengobar semangat bagi *warok muda* untuk tiada henti berkarya dan berprestasi membangun peradaban bangsa. Sementara ia juga berperan menjadi pendukung yang baik bagi sebuah karya generasi penerusnya dengan tetap memantau secara arif, agar sesuatu yang di lakukan oleh anak bangsa itu tetap berada di dalam garis lurus (kebenaran dan kemajuan).

Kedua, Tari Jathil. Substansi nilai dari tari jathil adalah sebuah sikap patriot (perwira, pahlawan). Sikap patriotisme pada tarian *jathil* ini dilandaskan pada firman Allah, misalnya QS. Al-Anfal(8):60:”*wa a’iddu lahum ma istatha’tum min quwwatin wa min ribathi al-khairi turhibuna bihi ‘aduww Allah wa ‘aduwwakum wa akharina min dunihim la ta’lamunahum, Allahu ya’lamuhum, wa ma tunfiqum min syaiy’in fi sabilillahi yuwaffa ilaikum wa antum la tudhlamun.*” (“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan

Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya”).

Ketiga, Pujangganong. Nilai atau makna dari Tari Pujangganong (Pujangga Anom) yang terkesan lucu, banyak ulah, dan selalu membuat sensasi sebagai simbol bahwa hidup di dunia ini tidaklah selalu mulus dan lurus. Banyak hambatan dan cobaan dengan beragam jenis. Bahkan di dalam Islam telah menggariskan pemeluknya, bahwa semakin seseorang berkualitas kemusliman dan kemukminannya, maka semakin berat dan beraneka ragam cobaan atau ujian yang bakal diterimanya. Hamba yang memiliki keimanan tinggi, takkan larut oleh segala jenis ujian hidup, tetapi semuanya dihadapi dengan ketegaran hati yang terbalut optimisme tinggi. Hal ini dilandaskan pada firman Allah dalam QS. Yusuf(12): 87: “*wa la taiasu min rawh Allah innahu la yaiasu min rawh Allah illa al-qawm al-kafirun*” (“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum kafir”).

Keempat, Tari Kelanasewandana. Substansi nilai/makna tari ini adalah tentang kepemimpinan yang adil dan bijaksana. Tari ini menggambarkan bagaimana seharusnya seorang pemimpin itu menjalankan kepemimpinan. Disamping harus memiliki integritas keilmuan, ia juga harus memiliki integritas kepribadian. Integritas keilmuan yang dipentaskan melalui tari ini mewujudkan pada figur Klanasewandana sebagai orang yang “*sakti mandraguna*” (telah mencapai puncak kesempurnaan), sehingga layak menjadi seorang pemimpin. Sementara integritas kepribadiannya tergambar di dalam sikap, ucap, dan tindaknya yang selalu berorientasi kepada kesejahteraan dan keadilan. Di dalam menjalankan roda kepemimpinan itu, sang Klana memiliki senjata pamungkas (senjata paripurna) yang

bernama “Pecut Samandiman”. Kesaktian senjata ini luar biasa, hingga tidak ada satupun kekuatan di semesta yang bisa menandinginya. Inilah penggambaran sebuah kitab suci yang menjadi pedoman dan dasar bagi sang pemimpin di dalam menjalankan kepemimpinannya. Jadi ketika sang pemimpin memiliki integritas keilmuan dan kepribadian yang mapan dan di dukung dengan Kitab Suci sebagai pegangan, maka roda kepemimpinan akan berjalan menuju kemakmuran dan kesejahteraan bangsa dan negara.

Kelima, Tari Dhadhak Merak. Nilai/makna yang terkandung di dalam tari dhadhak merak tersimpul di dalam keniscayaan sebuah ujian hidup. Bentuk dhadhak merak yang mirip dengan rumpun pohon bambu yang lebat,

meliuk-liuk seolah hendak menerjang apapun yang berada di depannya, menggambarkan keniscayaan sebuah ujian hidup yang mesti diterima/dihadapi oleh semua orang. Makna simbol ini diharapkan memberikan kesadaran penuh pada masyarakat akan adanya ujian hidup tersebut, sehingga sejak awal mereka menyadarinya dan sekaligus telah mempersiapkan diri untuk menghadapinya dengan baik. Di dalamnya juga mengandung makna, bahwa dalam rangka menuju hidup yang baik, maka harus menghiasi diri menjadi orang yang kuat lahir dan batinnya sebagaimana simbol kepala harimau serta indah dan baik perilakunya seperti yang disimbolkan oleh burung merak. Berikut ini adalah identifikasi keseluruhan makna simbol dalam seni Reyog Ponorogo.

Tabel 1: Identifikasi Simbol dan Makna Seni Reyog Ponorogo

Unsur & Nama Simbol	Makna Simbol	Relevansi dengan Pendidikan Islam
Instrumen : Reyog/ Dhadhak Merak	Berasal dari bahasa Arab “ <i>riyaqun</i> ” berarti: “keindahan, kebaikan yang mengagumkan”	Manusia harus selalu mendekatkan diri kepada Tuhan dengan ketaatan kepada Nya, sehingga mampu melalui hidup dan mengakhirinya dengan tetap berada di jalan Nya. QS. Ali Imran: 102 : “ <i>Bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa dan janganlah sekali-kali kamu mati, kecuali dalam keadaan memeluk Islam</i> ”.
Kendang	Berasal dari bahasa Arab “ <i>qada’a</i> ” yang berarti : mengendalik/mencegah	Manusia harus pandai mengendalikan hawa nafsunya agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang tercela, melanggar aturan/norma agama, merugikan orang lain, dan seterusnya.
Ketipung	Berasal dari bahasa Arab “ <i>katifun</i> ” yang berarti : balasan	Manusia harus hati-hati dengan setiap perbuatan yang dilakukannya, karena semuanya harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan dan akan memperoleh balasan yang setimpal di pengadilan akhirat nanti. Oleh karena itu harus diupayakan agar semua perbuatannya baik dan sesuai dengan tuntunan agama.
Kenong	Berasal dari bahasa Arab “ <i>qana’a</i> ” yang berarti : menerima pemberian Tuhan dengan lapang dada.	Manusia wajib berusaha untuk memperoleh kehidupan yang terbaik. Bersamaan dengan itu, manusia juga harus menyadari dengan sepenuhnya, bahwa setiap upaya akan menemui kepastian hasil sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, manusia harus menerima dengan ikhlas apapun hasil yang ditentukan oleh Tuhan dengan banyak bersyukur dan bersabar. Tuntunan ini ada dalam sebuah hadis: “ <i>Sungguh beruntung orang yang masuk Islam, diberi kecukupan, dan Allah menjadikannya orang yang ridha terhadap apa yang diberikan kepadanya</i> ” (HR. Muslim).
Kethuk	Berasal dari bahasa Arab “ <i>khatha</i> ” yang berarti : salah	Manusia harus menyadari sepenuhnya, bahwa sebaik apapun manusia, mestilah ia akan berbuat kesalahan/dosa. Karena itu sebaik-baik manusia, bukanlah orang yang tidak bersalah/berdosa, karena hal itu tidak mungkin, tetapi manusia yang baik adalah orang yang melakukan kesalahan/dosa kemudian segera bertaubat kepada Allah.
Angklung	Berasal dari bahasa Arab “ <i>intiqaal</i> ”, yang berarti:	Manusia harus senantiasa melakukan hijrah (bergerak/berpindah) dari keburukan/kejahatan (melanggar aturan, norma, ketaatan) menuju kepada kebaikan

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN
“Inovasi Pembelajaran untuk Pendidikan Berkemajuan”
 FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 7 November 2015

	bergerak, berhijrah	(terpuji)
Terompet	Berasal dari bahasa Arab “ <i>shuwarun</i> ” artinya : suara, peringatan	Manusia harus selalu menyadari bahwa hidupnya menuju kematian, dan perjalanan hidupnya seiring usianya yang terus berkurang akan semakin mendekati kematian. Karena itu manusia harus menyiapkan bekal yang cukup agar kelak ketika ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan Tuhan, ia menerima kebaikan dan pahala dari Tuhan dengan kenikmatan surga Nya.
Kempul	Berasal dari Bahasa Arab “ <i>kafulum</i> ” yang berarti: bertanggungjawab	Setiap manusia harus bertanggungjawab terhadap amal perbuatannya. Perbuatan buruk akan dibalas dengan keburukan berupa siksa dan penderitaan. Demikian halnya setiap perbuatan baik akan memperoleh balasan kebaikan berupa kebahagiaan.
Kolor/Usus-usus	Berasal dari bahasa Arab “ <i>ususun</i> ” yang berarti: dasar, asas	Agar hidup manusia sempurna, maka ia harus memegang erat tali Allah (<i>hablun min Allah</i>) dengan ketataan/pengabdian yang sempurna. Bersamaan dengan itu, manusia juga harus memegang tali untuk membangun hubungan antar sesama (<i>hablun min al-nas</i>), hubungan dengan sesama manusia. Kedua tali (vertical dan horizontal) ini menjadi syarat manusia akan menjadi <i>insan kamil</i> (manusia yang sempurna/mulia).
Baju Penadon	Berasal dari bahasa Arab “ <i>fanadun</i> ” yang berarti : membuktikan bersalah	Manusia harus sadar, bahwa setiap manusia memiliki kelemahan, yakni sifat salah. Oleh karena itu, ia tidak layak berbuat sombong, apalagi jika kesombongan itu ditujukan kepada Tuhan.
Udheng (Ikat Kepala)	Berasal dari bahasa Arab “ <i>ud’u</i> ” yang berarti: mengajak, menganjurkan	Manusia harus saling mengajak, saling menganjurkan melalui doa dan dakwah. QS. Al-‘Ashr : 1-3: “ <i>Demi masa. Sesungguhnya manusia akan mengalami kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam hal kebaikan dan saling menasihati dalam hal kesabaran.</i> ”
Merak	Keindahan	Makna merak adalah perkataan yang baik. Hal ini dijelaskan dalam al-Baqarah: 263: “ <i>Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan caci maki</i> ” Manik tasbih yang ada di paruh burung Merak merupakan ilustrasi dari sarana berzikir (mengingat Allah dengan menyebut nama Nya), yang selalu mengingatkan manusia agar senantiasa melakukannya di setiap saat. Diantara landasan Qur’aninya adalah QS. Al-Ahzab (33):41-42: “ <i>ya ayyuhalladzina amanu udzkuru Allaha dzikran katsiran wa sabbihuhu bukratan wa ashilan</i> ” (“Wahai orang-orang yang beriman berdzikirlah (dengan menyebut nama Allah), dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang”).
Harimau	Kekuatan fisik dan psikis (lahir dan batin)	Makna harimau adalah keberanian (<i>syaja’ah</i>). Islam mengajarkan agar manusia berani membela kebenaran. Rasulullah menegaskan bahwa orang yang mempertahankan kehormatan diri, harta, dan jiwanya dari orang-orang dhalim, maka aksinya itu dimasukkan dalam kategori jihad di jalan Allah.
Pecut/Cemeti Samandiman	Kesakralan, kesucian, dan kekuatan	Pecut Samandiman memiliki makna Alqur’an dan Assunnah. Pemimpin yang menjadikan Alqur’an dan Assunnah sebagai pedoman dalam kepemimpinannya inilah yang harus ditaati oleh rakyatnya – sebuah ketaatan untuk mendukung tugas <i>khilafah</i> di muka bumi dan bukan untuk mengkuultuskannya, sebagaimana firman Allah QS. An-Nisa(4):59:”... <i>athi’u Allaha wa athi’u ar-rasula wa uli al-amri minkum fa in tanaza’tum fi syai’in farudduhu ila Allahi wa ar-Rasuli...</i> ” (“Ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul-Nya dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul-Nya (As-sunnah)”).
Ragam Tari Tari Warok	Kehati-hatian (menjaga kesucian diri lahir dan batin), kebijaksanaan	Warok adalah figur yang bisa diteladani. Di dalam diri seorang warok telah terkumpul kepribadian yang kuat . Hal ini dilandaskan pada QS. Al-Hasyr : “... <i>Kazar’in akhrajah syat’ahu fa azarah fa istaghladha fa istawa ‘ala suqih yu’jib al-zurra’a ...</i> ” (“... tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya, tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya ...”).

Tari Jathil	Kesiap siagaan, Kewaspadaan	Sikap patriotisme pada tarian <i>jathil</i> ini dilandaskan pada firman Allah, misalnya QS. Al-Anfal(8):60: “ <i>wa a’iddu lahum ma istatha’tum min quwwatin wa min ribathi al-khairi turhibuna bihi ‘aduww Allah wa ‘aduwwakum wa akharina min dunihim la ta’lamunahum, Allahu ya’lamuhum, wa ma tunfiqun min syaiy’in fi sabilillahi yuwaffa ilaikum wa antum la tudhlamun.</i> ” (“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya”).
Tari Dhadak Merak	Pertaubatan, <i>I’tiraf</i> , menuju kebaikan dan pencerahan diri	Kesadaran atas keniscayaan adanya ujian hidup dan kesiapan untuk menghadapinya. Di dalamnya juga mengandung kesadaran dan pengakuan atas kelemahan diri dan berbenah menuju kebaikan dan kemuliaan hidup.
Tari Pujangga nong	Optimisme	Nilai atau makna dari Tari Pujangganong (Pujangga Anom) yang terkesan lucu, banyak ulah, dan selalu membuat sensasi sebagai simbol bahwa hidup di dunia ini tidaklah selalu mulus dan lurus. Banyak hambatan dan cobaan dengan beragam jenis. Bahkan di dalam Islam telah menggariskan pemeluknya, bahwa semakin seseorang berkualitas kemusliman dan kemukminannya, maka semakin berat dan beraneka ragam cobaan atau ujian yang bakal diterimanya. Hamba yang memiliki keimanan tinggi, takkan larut oleh segala jenis ujian hidup, tetapi semuanya dihadapi dengan ketegaran hati yang terbalut optimisme tinggi. Hal ini dilandaskan pada firman Allah dalam QS. Yusuf(12): 87: “ <i>wa la taiaasu min rawh Allah innahu la yaiaasu min rawh Allah illa al-qawm al-kafirun</i> ” (“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum kafir”).
Tari Kelanasewan dono	Kepemimpinan, Ketaatan terhadap <i>ulil amri</i>	Ketaatan pada seorang pemimpin ditentukan oleh kualitas/integritas keilmuan dan kepribadian pemimpin yang bersangkutan. Diantara indikator pemimpin yang berkualitas adalah ketaatan mereka terhadap perintah Tuhan Yang Maha Kuasa melalui Kitab Suci dan Sunnah Rasul Nya.

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS SENI REYOG

Pilar-pilar pendidikan Islam yang terbar di dalam seni Reyog Ponorogo, sangat strategis untuk mengembangkan model pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Secara garis besar tujuan pendidikan Islam, sebagaimana dipaparkan di dalam Alqur’an diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yakni; menjadikan hamba Allah yang beriman, mengantar anak didik menjadi *khalifah*, dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan karakter berbasis seni Reyog Ponorogo bukanlah tujuan pendidikan Islam, akan tetapi sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam tersebut.

Tujuan pendidikan karakter sebagaimana terbar di dalam nilai dan makna simbol seni Reyog sangat memberi

peluang untuk terealisirnya nilai-nilai Alqur’an yang menjadi tujuan pendidikan Islam. Menurut an-Nahlawi (1989), metode pendidikan Islam yang diturunkan dari Alqur’an dan Hadis sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat. Metode tersebut adalah sebagai berikut : (1) metode *hiwar* (percakapan) Qur’ani dan nabawi; (2) metode kisah; (3) metode *amtsal* (perumpamaan); (4) metode keteladanan; (5) metode pembiasaan dan pengamalan; (6) metode *ibrah* dan *mau’izah*, metode *targhib* dan *tarhib*. Beberapa metode yang disarankan An-Nahlawi ini telah dipergunakan dalam pembelajaran karakter seni Reyog Ponorogo, terutama metode kisah, pembiasaan, dan keteladanan.

Pendidikan karakter melalui pembelajaran yang dilakukan di sekolah-sekolah di Kabupaten Ponorogo dimasukkan

sebagai muatan lokal mulai tahun 2006/2007 sampai sekarang. Pembelajaran Reyog di sekolah ini dilakukan melalui intrakurikuler dan diantaranya diwajibkan bagi kelas satu, misalnya di SMAN 2 Ponorogo. Sedangkan di kelas dua dan tiga disampaikan melalui ekstrakurikuler. Karakter yang diturunkan, melalui pembelajaran seni Reyog, meliputi; religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab, menghargai prestasi, bersahabat, dan komunikatif. Penanaman karakter kepada *Konco Reyog* di sekolah (siswa), disamping melalui pembelajaran di kelas, juga dilakukan melalui kreasi pentas panggung (biasanya dilakukan di aula sekolah).

Strategi internalisasi bias dikemas berdasarkan kurikulum 2013, meliputi program pekan, semester, dan tahunan. Materi pembelajaran meliputi; (1) Mengenal legenda terjadinya Reyog Ponorogo (mengidentifikasi latar belakang dan versi yang ada dalam legenda terjadinya Reyog Ponorogo; mengidentifikasi sejarah perkembangan Reyog Ponorogo di masyarakat; dan mengidentifikasi sebuah karya seni Reyog Ponorogo); (2) Mengidentifikasi makna simbol seni Reyog Ponorogo (mengidentifikasi makna simbol instrumen atau peralatan dan ragam tari Reyog, mengidentifikasi relevansi makna simbol seni Reyog dengan nilai-nilai pendidikan Islam); (3) Mempraktikkan makna simbol dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari di sekolah dan di rumah.

Penanaman karakter, dilakukan secara bertahap. Menurut Bukhori (2002: 10), proses penanaman nilai budi pekerti/karakter berlangsung secara bertahap. Ada lima fase yang harus dilalui oleh peserta didik untuk memiliki moral atau karakter. Pertama,

knowing, yaitu mengetahui nilai-nilai. Kedua, *comprehending* yaitu memahami nilai-nilai. Ketiga, *accepting* yaitu menerima nilai-nilai. Keempat, *internalizing* yaitu menjadikan nilai sebagai sikap dan keyakinan. Kelima, *implementing* yaitu mengamalkan nilai-nilai. Sementara menurut David R. Krathwohl (1973: 36), tahapan atau fase transformasi karakter meliputi; *receiving* (menyimak), *responding* (menanggapi), *valuing* (memberi nilai), *organization* (mengorganisasikan nilai), dan *characterization* (karakterisasi nilai). (Bukhori, 2002: 10) Proses transformasi tersebut melibatkan empat unsur afektif, yaitu; minat (interest), sikap (*attitude*), nilai (*value*), dan apresiasi (*appreciation*).

Proses mengetahui dan memahami simbol dan nilai dilakukan secara terpadu melalui teori dan praktik tari. Oleh karena itu, dengan kondisi seperti ini detail-detail karakter akan tersampaikan secara lengkap, terutama dari segi epistemologi dibalik makna simbol Reyog tersebut. Proses transformasi karakter mulai dari menyimak, merespon, memberi nilai, mengorganisasi nilai, dan mengkarakterisasi nilai, dengan demikian, dilakukan dalam tahapan umum dan khusus, yakni siswa harus di arahkan melewati tahapan transformasi pengetahuan dan pemahaman, serta praktik. Pengetahuan dan pemahaman haruslah seimbang dan meliputi semua aspek dalam seni Reyog Ponorogo. Minat yang sangat tinggi dimiliki oleh *Konco Reyog* terhadap seni Reyog Ponorogo, menjadi modal awal yang strategis untuk kesuksesan pendidikan agama Islam melalui seni budaya.

PENUTUP

Di dalam seni Reyog Ponorogo terkandung sejumlah nilai edukasi yang bias dimanfaatkan untuk membentuk karakter luhur *Konco Reyog* Ponorogo, terutama bagi *Konco Reyog* di sekolah melalui pembelajaran. Nilai-nilai pendidikan dalam

seni Reyog Ponorogo, meliputi; pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan kepemimpinan, dan sebagainya. Nilai-nilai pendidikan tersebut ternyata sangat relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga dalam perspektif ini, pendidikan karakter *Konco Reyog* bisa dititik muarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, mengingat basis keagamaan *Konco Reyog* Ponorogo mayoritas adalah pemeluk Islam.

Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis budaya local (seni Reyog Ponorogo) akan efektif apabila menggunakan pendekatan praktis dan teoritis. Pendekatan teoritis menjadi sangat penting mengingat sejumlah symbol dan nilai dalam seni Reyog Ponorogo harus disampaikan secara teoritis. Apabila hal ini bias dilakukan, maka ia akan sangat mendukung peyajian praktis, karena sebagaimana ditulis Ratna (2014: 196-197), bahwa penyajian teoritis dianggap lebih penting, sebab dilakukan melalui proses yang terstruktur, bahkan menggunakan teori dan metode. Disamping itu juga dilakukan secara formal di dalam kelas, melalui diskusi, tanya jawab, dan seterusnya. Juga dilakukan melalui pembimbingan, yakni melalui guru, dosen, dan para instruktur lainnya.

Pembelajaran pendidikan agama Islam melalui seni Reyog Ponorogo, satu sisi, bisa dipergunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada *Konco Reyog* dengan sangat mudah, karena berbasis seni budaya yang secara implisit sudah mengandung kemenarikan.

DAFTAR PUSTAKA

Alqur'an dan Terjemahnya, (Madinah Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif)

Al Bukhari, Imam Abi 'Abdillah, tt. *Sahih Bukhari*, Semarang: Toha Putra.

Abdurrahman, An-Nahlawi , 1989. *Prinsip-Prinsip Dasar Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, Terj. Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro).

Frondizi, Risieri, 2011. *Pengantar Filsafat Nilai*, terjemahan Cuk Ananta Wijaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lickona, Thomas, 1992. *Educating for Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.

Munawwir, AW., 1984. *Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Progressif.

Ranta, Nyoman Kutha, 2014. *Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Roqib, Moh. 2007. *Harmoni dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.

Sunan Ibnu Majah, tt., Semarang: Penerbit Toha Putra.

Zuchdi, Darmiyati, 2008. *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.